PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK DI PANTI ASUHAN KOTO TUO, BALAI GURAH

Fadillah Yatul Khairiyah[1], Desti Sartini[2], Fenny Ayumonia[3], M. Isnando Tamrin[4]

[1,2,3,4]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : fadillahyatulkhairiyah23@gmail.com[1], destisartini@uinbukittinggi.ac.id[2], fennyayumonia@uinbukittinggi.ac.id[3], m.isnandotamrin@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kurangnya kedisiplinan anak-anak panti dalam memanfaatkan waktu sehari-hari, padahal kedisiplinan memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembentukan kemandirian. Kemandirian tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui serangkaian proses yang harus diterapkan secara konsisten. Dengan menjalankan proses-proses tersebut secara terarah, tujuan pendidikan karakter kemandirian dapat tercapai secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter kemandirian anak serta bagaimana hasil pengujian karakter kemandirian anak di Panti Asuhan Koto Tuo, Balai Gurah. Fokus penelitian ini meliputi dua permasalahan utama, yaitu penerapan pendidikan karakter kemandirian dan hasil pengujian karakter kemandirian anak di panti asuhan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksploratif, yang bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam mengenai praktik pendidikan karakter yang diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh telah menerapkan pendidikan karakter kemandirian secara efektif melalui berbagai kegiatan harian, seperti pengelolaan waktu, tanggung jawab pribadi, dan keterlibatan anak dalam aktivitas rutin. Penerapan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Anak-anak menunjukkan peningkatan yang signifikan pada berbagai indikator kemandirian. Hal ini dibuktikan dengan hasil persentase kemandirian anak yang berada pada kategori tinggi untuk setiap indikator yang diukur, sehingga pendidikan karakter kemandirian di panti asuhan tersebut dapat dikatakan berhasil.

Kata Kunci : *Penerapan Pendidikan, Karakter Kemandirian, Anak-Anak Panti Asuhan*

ABSTRACT

This research is motivated by the lack of discipline among orphanage children in managing their daily time, even though discipline is closely related to the development of independence. Independence is not formed instantly but through a series of processes that must be applied consistently. By implementing these processes in a structured and continuous manner, the objectives of character education focused on independence can be achieved optimally. This study aims to examine the implementation of independent character education and to analyze the results of assessing children's independence at Koto Tuo Orphanage, Balai Gurah. The focus of this research covers two main issues: the implementation of independent character education and the outcomes of evaluating children's independence at the orphanage. The research employed a qualitative method with an exploratory approach to obtain in-depth information regarding the practices of character education implemented by caregivers. The findings indicate that caregivers have effectively implemented independent character education through various daily activities, such as time management, personal responsibility, and children's involvement in routine activities. This implementation has had a positive impact on the children's development. The children demonstrated significant improvement across various indicators of independence. This is evidenced by the percentage results, which show that the children's level of independence falls into a high category for each measured indicator. Therefore, it can be concluded that the implementation of independent character education at the orphanage has been successful.

Keywords : *Educational Implementation, Independent Character, Orphanage Children.*

PENDAHULUAN

Kemandirian adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, kemandirian ini bagaikan lautan luas, karena lautan luas mencerminkan sebuah kebebasan dan kemampuan untuk berdiri sendiri dan kemandirian ini terdapat makna yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih tujuan hidup mereka, hal ini tentunya sesuai dengan hasil pendidikan yang telah mereka tempuh, ada beberapa nilai-nilai kemandirian yang telah dijelaskan pada Peraturan Mentri Sosial Republik Indonesia Nomor: 30 / HUK /2011 pada pembahasan standar pelayanan pengasuhan oleh lembaga kesejahteraan sosial anak pada poin ke 5 tentang perkembangan anak yang mengatakan bahwa: Anak perlu didukung keterlibatannya dalam berbagai kegiatan untuk meningkatkan percaya diri dan membangun pemahaman terhadap diri sendiri, Anak harus memperoleh tanggung jawab sesuai dengan kematangan usia mereka, sehingga mereka dapat membuat pilihan dan berpartisipasi dalam membuat keputusan.[1] Meningkatkan rasa percaya diri, pemahaman terhadap diri sendiri, memperoleh sikap tanggung jawab, membuat pilihan, berpartisipasi dalam membuat keputusan adalah ciri-ciri dari sebuah kemandirian untuk membentuk nilai kemandirian anak-anak, oleh karena diperlukanlah yang namanya pendidikan karakter, pendidikan karakter adalah proses pembentukan. kepribadian yang bersifat luhur pada seseorang dengan cara mengenal dan menanamkan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat,[2] sehingga ketika seseorang telah menerapkan nilai-nilai itu, maka mereka akan menjadi seorang yang akan disegani di kalangan masyarakat, nilai-nilai pendidikan karakter meliputi: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan.[3]

Peran orang tua dan lingkungan sangatlah penting dalam penerapan pendidikan karakter pada anak-anak. Sebagai sekolah pertama bagi anak, orang tua memegang tanggung jawab besar dalam mengajarkan dan mendidik mereka dengan nilai-nilai yang baik. Selain itu, lingkungan juga memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam membentuk karakter anak. Dengan menciptakan lingkungan yang islami, baik dalam aspek ibadah, pekerjaan, pergaulan sosial, maupun kebersihan, anak-anak akan tumbuh dengan pondasi yang kuat untuk menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab.[4] Dan menjadikan anak-anak mandiri dan berkarakter dengan mempertimbangkan jalan yang penuh petunjuk dan jalan yang akan menuju kepada Allah berdasarkan surat al-isra' ayat 84 dan al-mudatsir ayat 38 maka ada istilahnya "Anak-anak dengan karakter baik dan luhur lahir dari lingkungan yang penuh kedamaian dan kebaikan".

Namun, kenyataannya masih ada beberapa anak yang kurang beruntung dan tidak mendapatkan pendidikan karakter kemandirian secara layak. Mereka adalah anak-anak yatim, piatu, atau yang ditelantarkan oleh keluarga yang tidaak bertanggung jawab. Kondisi ini membuat mereka rentan terhadap berbagai tantangan hidup tanpa dukungan yang memadai.

Maka Muhammadiyah melalui organisasi Ortom yang bernama Aisyiyah mendirikan panti asuhan anak yang menampung anak-anak yatim, piatu, dan anak terlantar. Dan mulai mendirikan

[1] Peraturan Mentri Sosial Republik Indonesia Nomor: 30 / HUK /2011, hal 49.

[2] Indy Ilmi Khasanah, Deni Setiawan, *Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Lagu Penguatan Pendidikan Karakter*", Jurnal Basicedu, vol. 6 No 5, 2022, hal 2.

[3] Nur Agus Salim, Akbar Aveicenna, Suesilowat, DKK, "*Dasar-dasar Pendidikan Karakter" (Samarinda: Yayasan Kita Penulis, 2022*), hal 3-4.

[4] Yeni Wulandari, Muhammad Kristiawan, *Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua*, Jurnal Manajemen, kepemimpinan, dan Suvervisi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2017, hal 300

pada tanggal 18 September 1997 melalui penerimaan wakaf dari seorang dermawan Koto Tuo Balai Gurah seluas 2213 m2. Dan Panti Asuhan Aisyiyah balai gurah mulai beroperasi pada tahun 2006. Semejak berdirinya panti asuhan ini, panti ini mulai menjalankan peranya dalam membantu anak-anak yatim, piantu, tidak mampu dan terlantar.[5]

Panti Asuhan dapat membentuk pribadi anak menjadi mandiri dan terbiasa dengan hal yang dapat melatih anak untuk menjadi sempurna sehingga, Panti Asuhan memiliki sesuatu yang dapat membuat anak memperoleh konsep diri yang sempurna yang sesuai dengan pengetahuan ajaran agama yang diberikan sehingga menjadi anak yang mandiri dan memiliki kebiasaan yang baik hal ini melalui pendidikan. panti adalah lembaga pendidikan non-formal.[6]

Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang secara sengaja dan berencana kepada seluruh anggotanya, tetapi tidak sistematis.[7] Pendidikan non-formal berfungsi mengembangkan potensi anak dengan penekanan pada penguasa dan keterampilan serta pengembangan suatu sikap dan kepribadian profesional.[8] Panti Asuhan telah menerapkan pendidikan karakter untuk menjadikan anak-anak Panti menjadi mandiri diantaranya adalah muhadaroh yaitu pidato yang dilakukan untuk melatih rasa percaya diri mereka, dan juga adanya daftar piket untuk melatih kedisiplinan mereka, akantetapi ketika menerapkan pendidikan karakter kemandirian tersebut pengasuh mengalami tantangan yaitu karakter anak yang berbeda-beda.

Namun, kenyataannya jika dilihat di lapangan, terdapat anak-anak panti asuhan yang ketika azan magrib berkumandang, mereka pergi sholat berjamaah ke mesjid. Hal ini merupakan salah satu contoh perilaku yang baik dan patut diapresiasi. akantetapi, kekeliruan mereka terletak pada kurangnya disiplin waktu, terbukti dari kebiasaan berangkat sholat ketika iqamah sudah dikumandangkan. Untuk memastikan keberhasilan pengasuh dalam mendukung dan mendidik karakter anak untuk membangun kemandirian mereka seperti yang ada dalam peraturan Mentri Sosial Republik Indonesia Nomor: 30 / HUK / 2011 dan berdasarkan pada hasil wawancara awal dengan pengasuh Panti Asuhan yang terdapat pada halaman 7 maka daripada itu penulis mengangkat judul "penerapan Pendidikan Karakter Kemandirian Anak di Panti Asuhan Koto Tuo, Balai Gurah".

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat eksploratif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatiff. Untuk mendapatkan data-data terkait penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Dalam penelitian ini terdapat dua narasumber, narasumber pertama adalah pengasuh yang ada di panti asuhan aisyiyah, narasumber kedua adalah sekretaris di panti asuhan aisyiyah, sedangkan informan pendukung yaitu anak-anak pant asuhan

[5] Proposal Usulan Bantuan Hibah Panti Asuhan Panti Asuhan Aisyiyah Ranting Balai Gurah Tahun 2023, Hal 2

[6] Nurul Hasanah, *Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dharmoo Yunowo Purwekerto*, SKRIPSI, IAIN PURWEKERTO, 2018, hal 1.

[7] Soelaiman Joesoef, Konsep dasar pendidikan luar sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal 72

[8] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26, hal 14.

aisyiyah. Untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi data. Jenis triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Untuk menganalisis data yang diperoleh digunakan Presentase, teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan Dan Hasil Pengujian Karakter Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Koto Tuo, Balai Gurah

Dalam penerapan pendidikan karakter kemandirian ini ada 4 indikator yaitu: tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri, untuk membentuk keempat karaakter kemandirian ini ada proses pembentukannya agara anak-anak dapat bersikap sesuai dengan karakter kemandirian yaitu:

1. Pengenalan

a. Tanggung jawab

Berdasarkan hasil wawancara Pengasuh mengenalkan tentang tanggung jawab dengan cara memberikan pemahaman terkait tanggung jawab serta menunjukkan tanggung jawab itu dikenalkan melalui pengalaman langsung.

Menurut Hamid, tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pelibatan langsung dalam tugas-tugas harian, karena anak akan belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Dengan melibatkan anak dalam kegiatan nyata, mereka tidak hanya memahami arti tanggung jawab, tetapi juga merasakannya secara konkret[9]

b. Otonomi

Berdasarkan hasil wawancara Untuk karakter kemandirian Otonomi pengasuh menyampaikan pembentukan karakter kemandirian dengan memberikan ruang kebebasan tapi terbimbing. Anak-anak di panti asuhan diberikan kebebasan namun tetap diawasi dan diarahkan agar sesuai dengan norma tanggung jawab, hal ini bertujuan membentuk pribadi yang mandiri sekaligus bertanggung jawab atas pilihannya.

Menurut Indrawan, otonomi bisa tumbuh ketika anak diberi kesempatan mengambil keputusan sendiri di bawah bimbingan orang dewasa.[10] Anak merasa dihargai dan mulai menyadari bahwa pilihan yang ia ambil memiliki konsekuensi.

c. Inisiatif

Untuk karakter kemandirian tentang inisiatif pengasuh secara konsisten menguatkan pengenalan ini melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian ruang untuk mencoba tanpa takut salah, sehingga anak dapat memahami bahwa inisiatif bukan saya tanggung jawab terhadap diri sendiri tetapi juga kontribusi mereka terhadap orang sekitaran mereka.

Dalam pandangan Rosyada, inisiatif muncul ketika anak melihat contoh yang baik dan diberi kesempatan untuk mencoba tanpa takut salah. Lingkungan yang suportif akan membangun rasa percaya diri anak dalam melakukan hal-hal baru.[11]

---

[9] Hamidah, Jaka Wijaya Kusuma, Aisyah, Pendidikan Karakter, (Batam: Yayasan Cendekian Mulia Mandiri, 2021), Hal 11

[10] Irjus Indrawan, Suherman, Made Arsa Wiguna, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Semarang: Pena Persada, 2020), hlm. 35.

[11] Dede Rosyada, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hlm. 79.

d. Kontrol diri

Karakter kemandirian terakhir untuk pengenalan adalah kontrol diri, dengan cara menekankan akan pentingnya saling memahami dan menjaga keharmonisan sesama teman sebaya, dan juga pengenalan kontrol diri ini tidak sebatas teori tetapi juga dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari anak dalam berinteraksi dengan lingkungan panti.

Menurut Zamroni, kontrol diri terbentuk melalui interaksi sosial dan nilai-nilai moral yang ditanamkan lewat pembiasaan serta pergaulan yang sehat.[12] Dengan menekankan pentingnya memahami orang lain dan menjaga harmoni, anak akan belajar mengelola sikapnya sendiri.

2. Pemahaman

a. Tanggung jawab

Menilai pemahaman dengan melihat dari sisi pengamatan perilaku anak apakah mereka menjalankan tugas tanpa diingat yang menunjukkan kesadaran mereka untuk mengerjakan tugas, serta dengan cara memberikan motivasi harian yang menunjukan pemahaman tentang tanggung jawab pada anak yang tidak hanya dibentuk oleh pengalaman langsung, tetapi juga internalisasi nilai secara terus-menerus.

Gunawan menjelaskan bahwa nilai tanggung jawab tidak cukup dikenalkan, tetapi harus diinternalisasikan secara berulang melalui pengarahan dan penguatan, sehingga menjadi bagian dari kesadaran moral anak.[13]

b. Otonomi

Untuk karakter kemandirian otonomi pengasuh memberikan pemahaman otonomi yang sehat, yaitu kemampuan membuat keputusan sendiri dengan mempertimbangkan dampaknya. Strategi ini membantu anak tidak semata-mata merasa bebas tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang bijak dalam mengambil keputusan.

Nasution menyatakan bahwa otonomi dalam pendidikan karakter adalah kemampuan anak untuk berpikir dan bertindak secara mandiri dengan tanggung jawab dan pertimbangan moral.[14]Melalui arahan, anak belajar membedakan antara kebebasan yang bebas nilai dengan kebebasan yang beretika.

c. Inisiatif

Pengasuh menyampaikan bahwa untuk memahami bahwa inisiatif tidak hanya membantu mereka yang membutuhkan bantuan tetapi juga kontribusi terhadap hubungan sosial dan mencerminkan kedewasaan sikap. Proses ini membentuk karakter yang mandiri dan bertanggung jawab sejak dini.

Menurut Rosyada, pemahaman tentang inisiatif yang benar adalah saat anak mampu menilai situasi dan merespon dengan empati, bukan sekadar aktif.[15] Pemahaman ini membentuk kepekaan sosial dan kemauan untuk terlibat membantu, yang menjadi dasar karakter mandiri yang matang.

[12] Zamroni, Pendidikan *Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 112.

[13] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 46.

[14] Toni Nasution, *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Ijtimaiyah, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 4.

[15] Dede Rosyada, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), hlm. 80.

d. Kontrol diri

Pengasuh mengatakan bahwa secara umum anak-anak panti sudah memiliki kontrol diri yang relatif baik. Meskipun begitu pengasuh juga memberikan pemahaman lanjutan saat diperlukan, seperti bertengar karena permasalahan piket, dalam hal ini pengasuh harus menegur serta memberikan pemahaman dan penjelasan agar anak mampu memahami dan mengelola emosi mereka.

Zamroni menegaskan bahwa kontrol diri dibangun lewat penguatan nilai dan refleksi saat anak menghadapi konflik sosial, seperti pertengkaran.[16] Dengan bantuan orang dewasa, anak dapat belajar mengenali emosi, memahami penyebabnya, dan mengambil sikap yang bijak

3. Penerapan

a. Tanggung Jawab

Penerapan tanggung jawab yang diberikan oleh pengasuh dengan cara memberikan gambaran yang konkret bahwa tanggung jawab dilakukan melalui aktifitas harian yang bermakna dan terukur dengan cara menekankan tanggung jawab atas tugas kelompok seperti piket, dan juga menekankan untuk menjaga barang pribadi.

Menurut Salim, tanggung jawab dapat diterapkan dengan memberikan tugas konkret dan rutin, seperti piket dan menjaga barang pribadi, agar anak memahami bahwa setiap tindakan memiliki tanggung jawab yang menyertainya.[17] Dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas harian, anak belajar menyatu dengan nilai tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

b. Otonomi

Pengasuh tidak hanya memberikan perintah sepihak melainkan mengajak anak-anak untuk aktif dalam kegiatan, sembari memberi ruang pada mereka untuk menjalankan tugas yang sesuai dengan usia dan kemampuannya. Ini merupakan salah satu bentuk penerapan nilai otonomi dalam pendidikan karakter kemandirian di lingkungan panti.

Menurut Nasution, otonomi dapat berkembang ketika anak diberikan tanggung jawab sesuai usia dan kesempatan membuat keputusan yang berdampak langsung pada dirinya, tanpa menghilangkan bimbingan.[18] Keterlibatan aktif ini mendorong terbentuknya sikap mandiri dan percaya diri.

c. Inisiatif

Untuk karakter kemandirian inisiatif anak-anak dilatih untuk mulai berfikir dan bertindak mandiri, serta lebih berani dalam mengambil langkah pertama terhadap suatu tanggung jawab.

Gunawan menyebutkan bahwa inisiatif terbentuk ketika anak diberi kepercayaan dan dorongan untuk berani memulai, tanpa menunggu arahan, terutama dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi masalah sosial.[19] Melatih inisiatif sejak dini menciptakan kebiasaan berpikir proaktif dan mandiri.

[16] Zamroni, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 116.

[17] Nur Agus Salim, Akbar Avicenna, Suesilowati, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*, (Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022), hlm. 64.

[18] Toni Nasution, *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Ijtimaiyah, Vol. 2, No. 1, 2018, hlm. 7.

[19] Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 51.

d. Kontrol diri

Pengasuh menyampaikan bahwa kontrol diri tidak hanya diterapkan secara disiplin, tetapi juga dengan pendekatan edukatif yang mendorong anak untuk memahami alasan di balik setiap aturan. Anak-anak tidak hanya diminta untuk "menunggu", tetapi juga diajak berpikir tentang kepentingan bersama, mengurangi rasa tidak adil, dan mengembangkan empati.

Menurut Zamroni, kontrol diri harus dibangun lewat refleksi sosial, agar anak memahami pentingnya empati, keadilan, dan kebersamaan.[20]

4. Pengulangan dan pembiasaan

a. Tanggung Jawab

Berdasarkan hasil wawancara bahwa Proses pembiasaan dilakukan secara berulang dan konsisten melalui teguran, nasehat, dan dialog. Hal ini membantu menumbuhkan tanggung jawab tidak hanya sebagai tindakan sesaat, tetapi sebagai karakter yang terus dibentuk melalui pengalaman dan pengulangan.

Menurut Dillah Suci Ananda, pembiasaan adalah suatu proses pengalaman yang dilakukan secara sengaja dan terus-menerus, hingga menjadi bagian dari perilaku anak yang spontan.[21] Dengan cara ini, nilai tanggung jawab tidak hanya bersifat sesaat, tetapi menjadi bagian dari karakter anak dalam jangka panjang.

b. Otonomi

Berdasarkan hasil wawancara proses pembiasaan otonomi tidak dilakukan secara instan, melainkan dibentuk melalui pengalaman berulang yang melibatkan pilihan nyata dan refleksi atas akibat dari pilihan tersebut. Dengan demikian, anak-anak dibiasakan untuk tidak hanya berpikir jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak dari keputusan mereka secara jangka panjang.

Suryanti menyatakan bahwa kemandirian (termasuk otonomi) hanya bisa dibentuk melalui kesempatan yang berulang untuk mengambil keputusan, sekaligus melakukan refleksi terhadap hasilnya.[22] Hal ini mengajarkan anak berpikir jangka panjang dan bertanggung jawab terhadap pilihannya sendiri.

c. Inisiatif

Berdasarkan hasil wawancara proses pembiasaan inisiatif dilakukan tidak hanya dalam hal menyelesaikan tanggung jawab pribadi, tetapi juga membangun kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab kolektif. Anak-anak dibimbing agar terbiasa bertindak terlebih dahulu, bukan sekadar menunggu instruksi atau giliran, sehingga sikap inisiatif menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kontrol diri

Berdasarkan hasil wawancara pembiasaan kontrol diri juga ditanamkan melalui pendekatan logis dan solutif, bukan hanya larangan atau teguran. Anak dibimbing untuk memahami bahwa tidak semua permasalahan harus dihadapi dengan marah, dan ada cara lain yang lebih dewasa untuk mencari kebenaran dan solusi.

---

[20]Zamroni, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hlm. 113.

[21] Dillah Suci Ananda, Junaidi, Deswalantri, *The Strategy of Islamic Religious Education Teacher in Instilling Disciplined Character in Students*, The Future of Education Journal, Vol. 2, No. 4, 2023, hlm. 585.

[22] Hera Heru Suryanti, Ferisa Prastyyaning, *Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Nilai Karakter untuk Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa dalam Pandemi Covid-19*, (Surakarta: Unisri Press, 2021), hlm. 29.

No	Indikator	Presentase per indikator	Kategori
1.	Tanggung jawab	77.92%	Tinggi
2.	Otonomi	76.60%	Tinggi
3.	Inisiatif	75.71%	Tinggi
4.	Kontrol diri	72.12%	Tinggi
Rata-rata keseluruhan		74.34%	Tinggi

Berdasarkan tabel diatas rata-rata jawaban siswa diperoleh hasil rata-rata jawaban setiap indikator. Pada indikator tanggung jawab diperoleh hasil sebesar 77.92%. hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki tanggung jawab yang tinggi. Kemudian pada indikator otonomi diperoleh hasil sebesar 76.60%. hal ini menunjukkan bahwa otonomi berada pada kategori tinggi, kemudian pada indikator inisiatif diperoleh hasil sebesar 75.71%. hal ini menunjukkan bahwa inisiatif berada pada kategori tinggi dan terakhir adalah pada indikator kontrol diri diperoleh hasil sebesar 72.12%. hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan hasil presentase kemandirian anak yang berada dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa upaya pengasuh dalam menerapkan pendidikan karakter kemandirian tidaklah sia-sia dan telah memberikan hal positif terhadap perkembangan karakter anak di panti asuhan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan pendidikan karakter kemandirian terhadap anak-anak di Panti Asuhan Koto Tuo, Balai Gurah, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter kemandirian dilaksanakan melalui empat tahapan utama, yaitu pengenalan, pemahaman, penerapan, serta pengulangan dan pembiasaan, dengan fokus pada empat indikator utama karakter kemandirian, yaitu tanggung jawab, otonomi, inisiatif, dan kontrol diri. Berdasarkan hasil presentase kemandirian anak yang berada dalam kategori tinggi, hal ini menunjukkan bahwa upaya pengasuh dalam menerapkan pendidikan karakter kemandirian tidaklah sia-sia dan telah memberikan hal positif terhadap perkembangan karakter anak di panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan Mentri Sosial Republik Indonesia Nomor: 30 / HUK /2011.

Ilmi Khasanah, Indy Deni Setiawan, *Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar melalui Lagu Penguatan Pendidikan Karakter*", Jurnal Basicedu, vol. 6 No 5, 2022,.

Agus Salim, Nur Akbar Aveicenna, Suesilowat, DKK, "*Dasar-dasar Pendidikan Karakter" (Samarinda: Yayasan Kita Penulis, 2022*)

Wulandari, Yeni Muhammad Kristiawan, *Strategi Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua,* Jurnal Manajemen, kepemimpinan, dan Suvervisi Pendidikan, Vol. 2, No. 2, 2017

Proposal Usulan Bantuan Hibah Panti Asuhan Panti Asuhan Aisyiyah Ranting Balai Gurah Tahun 2023,

Hasanah, Nurul *Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Di Panti Asuhan Dharmoo Yunowo Purwekerto,* SKRIPSI, IAIN PURWEKERTO, 2018

Joesoef, Soelaiman Konsep dasar pendidikan luar sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992),

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26

Hamidah, Jaka Wijaya Kusuma, Aisyah, Pendidikan Karakter, (Batam: Yayasan Cendekian Mulia Mandiri, 2021)

Indrawan, Irjus Suherman, Made Arsa Wiguna, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Semarang: Pena Persada, 2020)

Rosyada, Dede Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, (Jakarta: Prenadamedia, 2016)

Zamroni, Pendidikan *Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011)

Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012).

Nasution, Toni *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Ijtimaiyah, Vol. 2, No. 1, 2018

Rosyada, Dede *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Prenadamedia, 2011).

Zamroni, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011)

Agus Salim, Nur Akbar Avicenna, Suesilowati, *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter,* (Samarinda: Yayasan Kita Menulis, 2022)

Nasution, Toni *Membangun Kemandirian Siswa Melalui Pendidikan Karakter*, Jurnal Ijtimaiyah, Vol. 2, No. 1, 2018

Gunawan, Heri *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 51.

Zamroni, *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011).

Suci Ananda, Dillah Junaidi, Deswalantri, *The Strategy of Islamic Religious Education Teacher in Instilling Disciplined Character in Students,* The Future of Education Journal, Vol. 2, No. 4, 2023

Heru Suryanti, Hera Ferisa Prastyyaning, *Layanan Bimbingan Klasikal Berbasis Nilai Karakter untuk Mengembangkan Kemandirian Mahasiswa dalam Pandemi Covid-19*, (Surakarta: Unisri Press, 2021)